

RENDAHNYA KONSEP DIRI AKADEMIK DAN MOTIVASI AKADEMIK SISWA SMP DI KABUPATEN MERAUKE

Resmin Manik, S.Pd., M.Pd.

Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam menentukan kualitas hidup seseorang. Dengan kata lain, baik tidaknya kualitas hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh seberapa baik ia memperoleh pendidikan. Fakta membuktikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar peluang baginya untuk meraih kesuksesan atau keberhasilan. Sebaliknya, semakin rendah pendidikan seseorang, semakin kecil peluang baginya untuk meraih kesuksesan. Hal ini membuktikan bahwa, pendidikan merupakan kunci penentu keberhasilan hidup seseorang.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang selama ini dilaksanakanpun belum dapat dikatakan maksimal, sebab fakta turut memperlihatkan bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia di wilayah Timur khususnya di Provinsi Papua belum masih kalah jauh dibandingkan dengan kualitas sumber daya manusia yang ada di wilayah lain di Indonesia. Rendahnya kualitas sumber daya manusia di Provinsi Papua tidak terlepas dari belum maksimalnya penyelenggaraan pendidikan di Provinsi ini. Berdasarkan pengalaman peneliti selama bekerja di Papua khususnya di Kabupaten Merauke ditemukan fenomena yang menunjukkan bahwa para siswa kurang bersemangat dalam belajar, belum dapat membaca secara lancar, tidak membawa buku pelajaran, bahkan didapati bahwa ada siswa yang setelah pulang dari sekolah mereka harus mencari uang dengan cara menjaga tempat parkir hingga malam hari, memanjat kelapa dan juga memancing ikan. Kondisi ini semakin diperparah dengan adanya temuan fakta lain yang menunjukkan bahwa guru sering menghukum siswa dengan membentak dan memukul siswa, memberikan PR berlebihan terhadap siswa, guru sering terlambat ke sekolah, guru sering tidak membawa bahan ajar ke dalam kelas saat mengajar, dan perpustakaan sekolah sering tutup sehingga tidak dapat dikunjungi siswa. Sederet fakta di atas tentu sangat mempengaruhi kualitas motivasi belajar para siswa. Pemberian hukuman oleh guru akan semakin menenggelamkan motivasi belajar siswa serta semakin membentuk *konsep diri akademik* negatif dalam diri siswa untuk belajar. Terbentuknya konsep diri akademik para siswa telah turut dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan orang tua para siswa yang mengakibatkan tidak adanya kepedulian untuk mendorong dan menyemangati putera-putrinya dalam mengenyam pendidikan.

Dalam kaitannya dengan konsep diri akademik siswa, Pakar pendidikan, Guay., *et al*, (2010: 644) menyatakan bahwa konsep diri akademik adalah penilaian siswa terhadap dirinya berdasarkan pengalaman belajar dan interpretasinya dengan lingkungan sekolah. Pakar lain, Ferla., *et al*, (2009:500) merumuskan konsep diri akademik meliputi dimensi evaluasi diri, kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan motivasi dalam diri siswa berupa ungkapan verbal, misalnya saya bangga dengan hasil belajar kemampuan matematika saya atau sebaliknya saya benci dengan kemampuan matematika saya sementara Matovu (2014: 185) menyatakan konsep diri akademik merupakan gambaran diri siswa sebagai pelajar. Sementara

itu, Mercer (2011:1) menyatakan bahwa siswa yang memiliki konsep diri akademik adalah mereka yang memiliki sikap mandiri, kemauan dan motivasi untuk mencapai tujuan akademik yang tercermin pada kemampuan dan keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan akademik dengan menggunakan berbagai strategi dan proses yang tepat guna. Konsep diri akademik yang baik dapat menjadikan siswa lebih percaya diri dan yakin akan kemampuan akademiknya.

Konsep diri akademik memiliki hubungan erat dengan prestasi akademik yang dicapai oleh siswa. Konsep hubungan erat tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Zahra (2010: 74) bahwa konsep diri akademik memiliki keterkaitan erat dengan hasil belajar siswa. Lebih lanjut Guay., *et al*, (2010: 644) menegaskan bahwa konsep diri akademik merupakan penentu dalam pencapaian prestasi akademik siswa.

Siswa yang memiliki konsep diri akademik positif mampu berkomunikasi secara positif dengan guru dan juga dengan siswa lainnya dalam kegiatan dan proses akademik. Pendapat ini didukung penelitian Rauh (2013: 8) menyatakan bahwa konsep diri akademik positif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) siswa memiliki keyakinan dan kemampuan dalam mengatasi suatu permasalahan, (2) siswa memiliki kesadaran bahwa diluar dirinya tidak selalu menyetujui setiap perasaan, keinginan maupun perilakunya, (3) siswa yang mampu memperbaiki diri, (4) siswa memiliki kepercayaan diri dan (5) siswa memiliki tipe menerima pujian tanpa rasa malu.

Hampir searah dengan Rauh, Siegle (2003:61) menyatakan bahwa konsep diri akademik memiliki hubungan yang erat dengan perilaku akademik siswa di luar kegiatan pembelajaran seperti mengulang kembali pelajaran di rumah, mengerjakan tugas-tugas sekolah dan membaca pada waktu luang. Konsep diri akademik memiliki peran penting dalam kegiatan akademik siswa baik di dalam proses akademik maupun di luar kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peran orangtua dan guru sangat penting dalam menumbuhkan sejak dini konsep diri akademik dalam diri siswa. Peran orang tua dalam menumbuhkan konsep diri akademik positif dalam diri siswa yaitu dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh peserta didik tidak hanya bersumber dari lingkungan sekolah melainkan bisa saja berasal dari luar lingkungan sekolah baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, bimbingan konseling sangat diperlukan untuk dapat meminimalisir berbagai hambatan proses belajar mengajar di sekolah terutama pelajar SMP YPPK Santo Mikael. Fenomena-fenomena di atas merupakan sebuah masalah dalam dunia pendidikan. Atas dasar itu, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul “Konsep Diri Akademik dan Motivasi Akademik Siswa SMP YPPK Santo Mikael, Kabupaten Merauke”.

Menyadari akan pentingnya peranan konsep diri dan motivasi belajar dalam meningkatkan kualitas akademik para siswa, serta mendapati adanya fakta bahwa kualitas akademik para siswa masih rendah, maka penelitian ini kemudian diorientasikan untuk menjawab butir-butir rumusan masalah sebagai berikut;

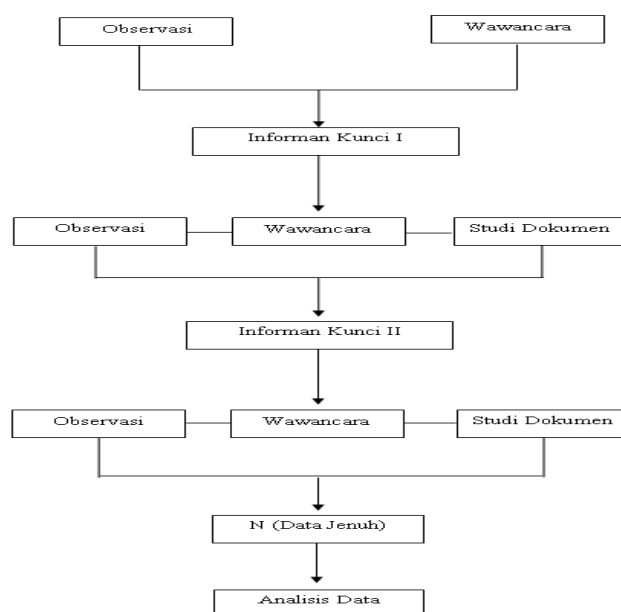
1. Bagaimanakah konsep diri akademik dapat meningkatkan prestasi akademik siswa SMP YPPK Santo Mikael.
2. Bagaimanakah motivasi akademik dapat meningkatkan prestasi akademik siswa SMP YPPK Santo Mikael.
3. Bagaimanakah konsep diri akademik dapat memotivasi siswa dalam mencapai prestasi akademik yang lebih baik.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual subyek yang akan diteliti yakni siswa SMP YPPK Santo Mikael Merauke. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui secara jelas bagaimana gambaran dan pemahaman konsep diri akademik dan motivasi akademik siswa SMP YPPK Santo Mikael Merauke. Tujuan penelitian kualitatif dengan rancangan fenomenologi adalah untuk memahami hakekat pengalaman dunia terdalam informan tentang suatu peristiwa atau kejadian berdasarkan sudut pandang dari informan tersebut, Hanurawan (2012: 53).

Menurut Moleong (2011:15) menjelaskan bahwa penelitian fenomenologis memiliki tiga ciri pokok yakni: (1) fenomenologis cenderung mempertentangkannya dengan naturalisme, objektivisme dan positivisme, (2) fenomenologis cenderung memastikanognisi yang mengacu pada apa yang diungkapkan, (3) fenomenologis cenderung percaya bahwa bukan hanya sesuatu benda yang ada dalam dunia alam dan budaya. Oleh sebab itu dalam peneliti berusaha memahami makna dari sebuah peristiwa dan interaksi dengan informan lain dalam situasi tertentu.

Penelitian ini, peneliti akan mengkaji secara mendalam isu sentral dari struktur utama dari suatu objek kajian dengan bertanya "apa yang menjadi pengalaman utama yang akan dijelaskan informan tentang subjek kajian penelitian." Oleh sebab itu peneliti berusaha untuk memahami dan memperoleh pandangan siswa tentang makna konsep diri akademik dan motivasi akademik berdasarkan pengalaman yang telah didapatkan oleh informan dalam penelitian.



Gambar 2.1 Rancangan Penelitian

Tempat dan Subyek Penelitian

Peneliti menggunakan siswa sebagai subjek penelitian pada SMP YPPK Santo Mikael Merauke provinsi Papua Selatan. SMP YPPK Santo Mikael Merauke berada di jalan Missi II dan merupakan salah satu sekolah Katolik di Kabupaten Merauke yang memiliki siswa 50% penduduk asli Papua. Siswa yang berasal dari luar Kabupaten Merauke pada umumnya tinggal

pada salah satu keluarga atau keluarga yang masih memiliki ikatan kekerabatan. Mengingat data bahwa banyak siswa tidak tinggal bersama orang tua, hal ini dapat menjadi data pendukung bagi peneliti untuk mengkaji gambaran konsep diri akademik dan motivasi akademik siswa di SMP YPPK Santo Mikael Merauke. Adapun sumber data utama dalam penelitian fenomenologi ini yaitu, 15 siswa SMP YPPK Santo Mikael Merauke kelas VII dan VIII. Data utama yang digunakan peneliti adalah data yang diperoleh dari wawancara mendalam, berupa kata-kata dan tindakan subjek yang diwawancarai dan diamati berdasarkan topik penelitian yang diperoleh dari subjek penelitian. Peneliti menetapkan kriteria subjek penelitian yakni: (1) siswa yang sering datang terlambat ke sekolah, data diperoleh dari wawancara awal, (2) siswa yang sering bolos bahkan nyaris putus sekolah, (3) siswa yang dapat mengemukakan pengalamannya secara verbal berkenaan dengan topik penelitian, dan (4) siswa yang memiliki hubungan akrab dengan peneliti sehingga dapat memperoleh informasi yang lengkap terkait dengan topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan peneliti dengan cara mengadakan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan siswa SMP YPPK Santo Mikael Merauke.

Selain mengadakan wawancara mendalam dengan siswa, peneliti juga menggunakan observasi partisipasi sebagai teknik kedua dalam pengumpulan data. Bagian observasi partisipasi, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari siswa yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut serta melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan pengalaman sebagai siswa. Peneliti memperoleh data yang lengkap bahkan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Pada penelitian konsep diri dan motivasi akademik pada siswa SMP YPPK Santo Mikael Merauke, peneliti dapat berperan sebagai guru dan siswa dalam kegiatan akademik yang sedang berlangsung disekolah tersebut.

Hasil Temuan dan Diskusi

Peneliti membagi tiga fokus penelitian yakni: (1) gambaran konsep diri akademik siswa yang terdiri dari: a) senang sekolah, b) senang belajar, c) senang membaca, d) bangga dengan hasil belajar dan e) waktu belajar dan mengerjakan PR; (2) gambaran motivasi akademik siswa terdiri dari: a) peran keluarga dalam kegiatan belajar, b) pekerjaan dan penghasilan orang tua, c) fasilitas belajar di rumah dan d) metode mengajar guru dan (3) proposisi akhir gambaran konsep diri akademik dan motivasi akademik siswa.

1. Gambaran Konsep Diri Akademik Siswa

a. Senang bersekolah

Hasil temuan proposisi menunjukkan bahwa terdapat lima orang informan yang mengemukakan bahwa mereka senang tinggal di kota, bangga mengenakan seragam sekolah, rajin belajar, hadir tepat waktu, jarang absen, memiliki cita-cita menjadi polwan dan dokter dan membantu orang tua cari uang. Sementara itu, sepuluh orang informan

lainnya mengungkapkan bahwa mereka takut melihat guru, sering dipukul, dimarahi, dihukum membersihkan WC, mengangkat sampah, malu tidak punya uang jajan, capek jalan kaki ke sekolah, malas bangun, tidak konsentrasi belajar dan rindu orang tua di kampung. Dari fakta yang terungkap di atas, diketahui bahwa jumlah informan yang memperlihatkan adanya indikasi rasa senang bersekolah lebih kecil dibandingkan dengan mereka yang memperlihatkan indikasi sebaliknya. Pendapat Siegle (2003:61) pada kesempatan berbeda menyatakan bahwa konsep diri akademik memiliki hubungan yang erat dengan perilaku akademik siswa di luar kegiatan pembelajaran seperti mengulang kembali pelajaran di rumah, mengerjakan tugas-tugas sekolah dan membaca pada waktu luang. Dengan kata lain Siegel sesungguhnya mau mengungkapkan bahwa bila siswa memiliki konsep diri yang baik, sesungguhnya mereka akan melakukan atau menunjukkan indikasi yang positif.

b. Senang belajar

Temuan proposisi yang mengindikasikan siswa senang belajar memperlihatkan bahwa terdapat enam orang informan kunci yang mengemukakan bahwa mereka memiliki cita-cita ingin menjadi dokter, rajin belajar, ingin, memiliki banyak pengetahuan, mengerjakan PR dan mengumpulkan tepat waktu, tekun belajar, memiliki waktu belajar di rumah dan, bangga dilihat teman-teman berangkat sekolah, bisa kuliah di Jawa. Sementara itu, sembilan orang informan lainnya mengemukakan bahwa guru sering memukul dan menghina, terlalu banyak PR, sering mencatat, banyak yang harus dipelajari, takut ditanya guru, guru sering tinggalkan kelas, rindu orang tua dan tidak konsentrasi belajar. Hasil temuan tersebut memperlihatkan bahwa hanya enam orang dari lima belas orang yang memperlihatkan adanya indikasi rasa senang belajar.

Peneliti Ghazvini (2011:1038) mengatakan bahwa siswa senang belajar dikarenakan tinggal bersama dengan orangtua, kebutuhan belajar siswa terpenuhi, profesi orangtua dan lingkungan sosial mendukung siswa untuk belajar. Dengan kata lain, konsep diri akademik siswa tentang belajar dapat terbentuk baik apabila ada dukungan orang tua, kebutuhan siswa terpenuhi serta lingkungan sosial mendukung untuk belajar. Jika pandangan Ghazvini dikaitkan dengan hasil temuan di atas, maka ungkapan mayoritas siswa yang mengungkapkan bahwa guru sering memukul dan menghina mereka, guru sering tinggalkan kelas, terlalu banyak PR, dan mereka rindu terhadap orang tua mereka, semua ungkapan tersebut sesungguhnya menggambarkan adanya kondisi yang tidak memungkinkan terbentuknya konsep diri akademik siswa. Sebab, sebagaimana diungkapkan Ghazvini, siswa senang belajar ketika kebutuhan belajarnya terpenuhi dan juga kondisi lingkungan sosial mendukung untuk belajar. Penghinaan dan juga kekerasan fisik yang diterima siswa memberikan gambaran tentang lingkungan belajar yang tidak produktif.

c. Senang membaca

Mayoritas siswa memberikan pengakuan terbuka bahwa mereka kurang tertarik membaca dan lebih senang bermain. Pengakuan ini sesungguhnya menunjukkan bahwa ada pembentukan konsep diri akademik siswa terkait minat baca yang kurang produktif, oleh sebab mereka tidak melihat kegiatan membaca sebagai hal yang penting. Kondisi ini semakin diperparah dengan belum efektifnya layanan perpustakaan akibat tidak adanya petugas perpustakaan sehingga perpustakaan sering tutup dan siswa kurang

berkesempatan membaca di perpustakaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Munaf (2002: 247) yang mengatakan bahwa dalam menumbuhkan minat baca, erat sekali dengan perpustakaan. Dengan kata lain pemanfaatan perpustakaan secara efektif dan efisien dapat menumbuhkan minat baca dalam diri siswa sejak dini. Adanya ketidaktertarikan siswa untuk membaca juga memperlihatkan adanya pembentukan konsep diri akademik siswa tentang pentingnya perpustakaan yang masih belum tepat.

d. Bangga dengan hasil belajar

Berdasarkan hasil temuan, ditemukanlah proposisi bahwa lima orang informan mengemukakan bahwa mereka bersyukur dan bangga karena meraih peringkat satu, masuk lima besar dan senang mendapat nilai Matematika 75, bahasa Inggris 80 dan hanya satu nilai tidak tuntas. Sementara itu, Sepuluh orang menyatakan hasil belajarnya tidak tuntas, memperoleh nilai Matematika, IPA dan bahasa Inggris sangat rendah dan memperoleh banyak nilai enam puluh dan enam puluh lima. Menurut Lazanov (2008), dalam perkembangannya, kejeniusan manusia dirusak oleh asumsi-asumsi negatif yang diberikan oleh orang-orang terdekatnya. Perolehan hasil belajar yang tidak tuntas sebagaimana dinungkapkan oleh para informan sesungguhnya merupakan proses masuknya asumsi-asumsi negatif yang merusak dari luar. Artinya bahwa perolehan nilai yang tidak tuntas yang terjadi akan turut membentuk konsep diri akademik negatif siswa.

Banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar hendaknya mendapat perhatian khusus dari guru, sebagaimana dikemukakan dalam hasil pendahuluan yang dilakukan oleh Sanchez, *et al*, (2014:112-113), bahwa permasalahan yang dialami oleh siswa dengan hasil belajar yang rendah menjadi fokus perhatian guru dengan mencari solusi lewat pendampingan dan pembimbingan secara intensif untuk menangani permasalahan belajar yang dialami siswa.

Hasil temuan pendahuluan senada dengan pendapat Surya yang menyatakan: “Orang tua dan guru tidak boleh menilai anak bodoh lantaran tidak bisa memperoleh hasil yang baik dalam pelajaran misalnya sains. Memberikan cap bodoh terhadap anak sama saja mematikan potensi dalam diri siswa. Lebih lanjut ditegaskan bahwa anak-anak Papua tidak bodoh dengan melatih anak-anak Papua, dapat menjadi jagoan dalam matematika dan sains padahal sebelumnya mereka tidak bisa berhitung dengan baik (Kompas, 2016:32). Deskripsi pandangan Surya di atas semakin memperkuat pandangan Laszonv (2008) bahwa pemberian asumsi-asumsi negatif berupa anggapan bahwa siswa bodoh hanya akan semakin membentuk konsep diri yang negatif dalam diri siswa.

e. Mengerjakan PR

Hasil temuan proposisi menunjukkan bahwa enam orang informan mengemukakan bahwa mereka memiliki waktu belajar di sore dan malam hari dan mengerjakan PR sampai selesai, membaca ulang pelajaran, merapikan catatan dan mengerjakan soal-soal. Sementara itu, sembilan orang informan mengemukakan bahwa mereka sepulang sekolah membantu orang tua mencari uang, menjaga dan mengurus adik, membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengurus orang tua yang sakit. Dari temuan di atas, terungkap bahwa kebanyakan informan secara terbuka mengakui bahwa mereka cenderung menghabiskan waktunya untuk melakukan hal-hal di luar dari kegiatan belajar.

Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua di rumah dalam kegiatan belajar siswa diteguhkan oleh Ketua YPPK Kabupaten Merauke pada sesi wawancara mendalam sebagaimana dikemukakan bahwa: orang tua jarang bahkan tidak pernah menanyakan apakah sudah mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, hal ini disebabkan oleh orangtua lebih fokus untuk mencari kebutuhan hidup keluarga, (W17/ PstH/L/60 Tahun/26 Februari 2016).

Pernyataan ketua YPPK Kabupaten Merauke turut memperkuat pengakuan para informan sebagaimana di jelaskan di atas. Hasil diskusi di atas sesungguhnya memperlihatkan adanya pembentukan konsep diri yang kurang baik dalam diri pebelajar. Kebiasaan untuk mengerjakan aktifitas di luar kegiatan belajar dan menengabahkan kegiatan belajar yang terjadi secara berulang-ulang jelas akan menumbuhkan konsep diri akademik dalam diri siswa bahwa menyediakan waktu khusus untuk belajar bukanlah hal yang penting. Hal ini jelas akan mempengaruhi pembentukan konsep diri akademik siswa yang kurang baik.

2. Gambaran Motivasi Akademik

a. Peran Keluarga Dalam Kegiatan Belajar Siswa

Merujuk pada hasil temuan, didapat proposisi bahwa tujuh orang informan mengemukakan bahwa orang tua mengantar ke sekolah, membelikan buku pelajaran dan alat-alat tulis, membayar uang sekolah, membangunkan pagi hari, menyuruh mengerjakan PR, menyiapkan sarapan, menyiapkan pakaian dan menyediakan guru les, sebaliknya delapan orang informan mengemukakan bahwa orang tua bercerai dan tidak pernah menafkahi keluarga, sering bertengkar dan mabuk, tidak menyiapkan sarapan dan tidak pernah menanyakan tugas-tugas dari sekolah. Senada dengan temuan di atas Suryabrata (2004:35) mengemukakan bahwa motivasi belajar anak dipengaruhi oleh mata pelajaran, teman sebaya, lingkungan keluarga terutama orang tua. Pendapat Suryabarata tersebut semakin menegaskan bahwa siswa yang memperoleh dukungan dari orang tua akan cenderung memiliki motivasi akademik yang tinggi. Pendapat ini tentu bertolakbelakang dengan kondisi yang dialami mayoritas informan sebab kebanyakan dari mereka mengalami hal sebaliknya. Fakta ini jelas akan menimbulkan dampak negatif terhadap pembentukan motivasi akademik para siswa.

b. Penghasilan Keluarga

Hasil temuan proposisi menjelaskan bahwa enam orang informan mengemukakan bahwa orang tua mereka bekerja sebagai pegawai kantor lembaga pemasyarakatan, kantor Dinas Pendidikan dan Pengajaran, guru SMA dan guru SMP, pegawai kantor Dinas Catatan Sipil, Satpam kantor Pos, pegawai perusahaan dan pensiunan dari kantor lurah, dan pegawai rumah sakit. Informan yang sama juga mengungkapkan bahwa orang tuanya memiliki rumah sendiri, ada pula yang tinggal di rumah sewa dan mereka selalu sarapan sebelum berangkat sekolah, mendapat uang jajan dan diantar ke sekolah. Sementara itu, sembilan orang informan mengemukakan bahwa orang tua mereka bekerja di kebun berburu, menjaring ikan dan berjualan di pasar, memiliki rumah sederhana, tinggal di rumah kerabat, jarang sarapan dan ke sekolah jalan kaki.

Hasil temuan di atas, diketahui bahwa kebanyakan informan mengakui secara terbuka bahwa orang tua mereka bekerja di kebun, menjaring, berjualan di pasar, memiliki

rumah sederhana dan tinggal di rumah kerabat. Informan bahkan ada yang mengakui bahwa mereka jarang sarapan dan pergi kesekolah dengan berjalan kaki.

Sehubungan dengan hasil temuan tersebut Nenobais (2012:2) pada acara Dies Natalis ke-57 Fisipol UGM mengemukakan bahwa umumnya mata pencaharian masyarakat pedalaman Papua adalah bertani tradisional, berburu dan meramu yang hanya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga tingkat kemiskinan melebihi rata-rata nasional sebesar 13,33%. Dengan kata lain presentasi penduduk miskin ini dari penyebarannya ternyata di daerah pedesaan tingkat kemiskinan yang paling besar berada di propinsi Papua. Temuan Nenobias tersebut semakin memperkuat hasil temuan peneliti.

Kondisi yang dialami mayoritas informan tersebut jelas akan turut mempengaruhi seberapa besar motivasi belajar mereka, sebab sebagaimana dikemukakan Suryabarata bahwa salah satu faktor yang turut mempengaruhi motivasi akademik siswa adalah adanya dukungan dari lingkungan terlebih khusus orang tuanya. Dengan adanya fakta bahwa kebanyakan orang tua para siswa yang bekerja di kebun, berburu dan memancing bahkan masih menginap di rumah kerabatnya, hal ini tentunya akan sangat mempengaruhi bobot motivasi akademik para siswa. Dengan kata lain, kondisi para orang tua yang kurang mendukung turut mempengaruhi besarnya motivasi akademik para siswa.

c. Ketersediaan Fasilitas Belajar di Rumah

Hasil temuan, diperoleh temuan proposisi bahwa lima orang informan mengemukakan bahwa mereka memiliki kamar pribadi, meja dan kursi, buku pelajaran, alat tulis, kamus, komputer, printer, flasdisk, handphone, majalah, koran, tempat menyimpan buku dan penerangan listrik. Sementara itu, sebelas orang informan mengemukakan bahwa penghasilan orang tua tidak menentu, jumlah anak terlalu banyak, orang tua berpandangan bahwa sekolah bertanggungjawab menyediakan fasilitas belajar, orang tua lebih mengutamakan kebutuhan pokok keluarga seperti beli beras, sirih pinang dan pulsa listrik.

Temuan tersebut, terungkap bahwa bahwa kebanyakan siswa mengakui bahwa orang tua mereka masih berpandangan bahwa kelengkapan fasilitas belajar anak-anaknya bukan menjadi tanggungjawab mereka melainkan merupakan tanggungjawab sekolah. Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa orang tua belum merasa bertanggungjawab atas kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Secara teoritis, kenyataan di atas sejalan dengan pendapat Prayitno (2008: 133) yang mengatakan bahwa status sosial ekonomi keluarga yang rendah menyebabkan orang tua tidak pernah memikirkan fasilitas pendidikan untuk anak-anaknya. Rendahnya rasa tanggungjawab orang tua tersebut tentu akan mempengaruhi motivasi akademik para siswa, sebab sebagaimana dikemukakan oleh Suryabarata bahwa motivasi akademik siswa turut dipengaruhi oleh adanya dukungan dari lingkungan terlebih khusus orang tuanya. Dengan kata lain jika lingkungan dimana siswa tinggal merupakan lingkungan yang mendukung perkembangan motivasi akademik para siswa maka motivasi akademiknya akan turut berkembang.

d. Metode Mengajar Guru

Berdasarkan hasil temuan, ditemukanlah proposisi bahwa enam orang informan mengemukakan bahwa metode mengajar guru berupa ceramah, tanya jawab

menggunakan media berupa Laptop, LCD, gitar dan taperecorder. Sementara itu, sembilan orang informan mengungkapkan bahwa metode mengajar guru berupa mencatat dan pemberian tugas.

Metode pembelajaran merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk mengimplementasikan pembelajaran seperti menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan) sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, metode guru mengajar mengacu pada cara yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa sehingga siswa dapat memberikan respon dalam kegiatan belajar mengajar, (Ramli, 2002:42). Sementara itu menurut Rusman (2011:326) pembelajaran menyenangkan apabila terdapat suasana rileks, perasaan gembira dan membangkitkan motivasi belajar. Pembelajaran menyenangkan apabila adanya hubungan baik antara guru dengan siswa dalam proses belajar, guru memposisikan diri sebagai mitra belajar bagi siswa. Oleh sebab itu metode mengajar guru hendaknya memudahkan siswa untuk menerima pelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Sugihartono., *et al*, (2007:81) bahwa metode mengajar guru dapat memudahkan siswa menerima pembelajaran sehingga mencapai hasil yang optimal.

Pendapat para ahli sebagaimana diuraikan di atas menyiratkan bahwa metode belajar haruslah dapat mendorong siswa untuk memberikan respon dalam kegiatan belajar. Artinya bahwa metode pembelajaran yang efektif haruslah mampu membangkitkan motivasi akademik para siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pandangan tersebut jelas bertentangan dengan kenyataan yang dialami para siswa sebab mayoritas siswa mengungkapkan bahwa aktifitas pembelajaran diisi dengan ceramah dan pemberian tugas. Metode tersebut tentu tidak memungkinkan berkembangnya motivasi akademik siswa sebab pembelajaran yang mengimplementasikan metode ceramah dan pengerjaan tugas tidak memberikan ruang kepada para siswa untuk memberikan respon atau berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

3. Proposisi akhir konsep diri akademik dan motivasi akademik siswa

Berdasarkan hasil temuan sebagaimana diuraikan dalam sub bahasan “Gambaran Konsep Diri Akademik dan Gambaran Motivasi Akademik Siswa maka berikut dikonstruksikan proposisi akhir sebagaimana teruraikan berikut ini:

1. Senang sekolah

Jika siswa menunjukkan indikasi kurang senang bersekolah seperti takut melihat guru, takut dihukum, tidak memiliki uang jajan, capek jalan kaki ke sekolah, malas bangun dan tidak konsentrasi belajar, maka dapat menyebabkan terbentuknya konsep diri akademik negatif dalam diri siswa. Sebaliknya jika ada indikasi senang belajar berupa senang tinggal di kota, bangga mengenakan seragam sekolah, rajin belajar, hadir tepat waktu, jarang absen, memiliki cita-cita dan membantu orang tua maka hal ini dapat menumbuhkan konsep diri akademik positif dalam diri siswa.

2. Senang belajar

Jika siswa mengalami kekerasan fisik dan psikis saat belajar, maka kondisi ini akan membentuk konsep diri negatif dalam diri siswa. Selain itu beban belajar yang terlalu banyak, waktu bermain terbatas dan kebutuhan psikologi siswa yang tidak terpenuhi

dapat menyebabkan terbentuknya konsep diri akademik negatif dalam diri siswa. Sebaliknya, jika kebutuhan siswa terpenuhi dan lingkungan sosial mendukung untuk belajar, maka dapat menumbuhkan konsep diri akademik positif dalam diri siswa.

3. Senang membaca

Tidak memiliki uang dan perpustakaan tidak berfungsi secara efektif dapat menyebabkan tumbuhnya konsep diri akademik negatif dalam diri siswa.

Jika lebih senang bermain dan kurang tertarik membaca, maka hal ini dapat memicu timbulnya konsep diri negatif. Sebaliknya jika memiliki rasa lebih percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, berani bertanya dan berani tampil dimuka umum maka hal ini akan mendorong terbentuknya konsep diri akademik positif dalam diri siswa.

4. Bangga dengan hasil belajar

Jika hasil belajar yang diperoleh sering tidak tuntas akibat metode belajar yang kurang menyenangkan maka, maka hal ini dapat menumbuhkan konsep diri negatif dalam diri siswa secara perlahan. Sebaliknya jika siswa meraih prestasi belajar yang baik maka hal ini akan semakin menumbuhkan konsep diri positif dalam diri siswa (bangga karena mengetahui dirinya mampu)

5. Waktu belajar dan mengerjakan PR

Jika siswa lebih sering disibukan dengan kegiatan lain dengan mengerjakan pekerjaan yang tidak seharusnya menjadi tanggung jawabnya yang menyita waktu belajarnya, maka akan terbentuk konsep diri akademik negatif dalam diri siswa bahwa menyisihkan waktu belajar tidaklah penting, sebaliknya jika siswa memiliki waktu belajar dan menggunakan waktu tersebut dengan baik untuk belajar, maka hal ini akan membentuk konsep diri akademik positif dalam diri siswa.

6. Peran keluarga dalam kegiatan belajar

Jika lingkungan keluarga siswa tidak memungkinkan mereka untuk belajar secara teratur (terjadi pertengkaran, tidak ada kasih sayang/perhatian dari orang tua), maka hal ini akan meperkecil motivasi akademik siswa, sebaliknya jika orang tua berperan aktif untuk memberikan dukungan perhatian maksimal kepada siswa, maka hal ini akan memperbesar motivasi akademik siswa.

7. Penghasilan keluarga

Jika taraf ekonomi orang tua siswa tergolong rendah (bekerja di kebun, berjualan di pasar dan berburu, siswa selalu sarapan), maka hal ini akan mempengaruhi motivasi akademik siswa menjadi rendah pula, sebaliknya jika orang tua siswa memiliki kemampuan ekonomi yang tergolong mampu, maka hal ini akan turut meperkuat motivasi akademik siswa.

8. Ketersediaan fasilitas belajar di rumah

Kemampuan ekonomi keluarga tergolong rendah turut mempengaruhi pandangan orang tua terkait tanggungjawabnya terhadap pendidikan anak-anaknya (siswa). Jika orang tua kurang bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya (siswa) seperti tidak menyediakan fasilitas belajar yang memadai maka motivasi akademik siswa akan rendah, sebaliknya jika orang tua bertanggungjawab dengan menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh anak (siswa) untuk belajar, maka hal ini akan menumbuhkan motivasi akademik yang lebih baik dalam diri anak (siswa).

9. Metode mengajar guru.

Jika metode mengajar guru tidak mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, maka motivasi akademik siswa sangat rendah. Sebaliknya jika metode mengajar guru mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran maka motivasi akademik siswa semakin meningkatkan dalam belajar.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan sebagaimana telah diuraikan di atas, maka disimpulkan bahwa:

1. Konsep diri akademik siswa SMP YPPK Santo Mikael belum terkonstruksikan dengan baik disebabkan oleh kuatnya stimulan negatif berupa perlakuan yang tidak memungkinkan tercipta perasaan senang dan nyaman untuk bersekolah, belajar, mengerjakan tugas dan memiliki rasa bangga terhadap hasil belajar yang dicapai. Konsep diri akademik positif siswa SMP YPPK Santo Mikael terkonstruksikan dengan baik apabila diberi stimulan positif berupa perlakuan yang dapat menumbuhkan perasaan senang bersekolah, belajar serta perasaan bangga dengan hasil belajar yang dicapainya.
2. Motivasi akademik siswa SMP YPPK Santo Mikael belum terkonstruksikan dengan baik disebabkan oleh adanya intervensi negatif berupa minimnya waktu belajar, minimnya dukungan keluarga, lemahnya ekonomi keluarga, minimnya fasilitas belajar serta metode belajar yang tidak memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran oleh guru. Motivasi akademik siswa SMP YPPK Santo Mikael dapat terkonstruksikan dengan baik apabila memperoleh stimulan positif berupa penyediaan waktu belajar yang cukup, dukungan maksimal dari orang tua baik secara fisik dan psikis.
3. Terbentuknya konsep diri akademik positif turut mempengaruhi terbentuknya motivasi akademik yang kuat dalam diri siswa. Apabila siswa melakukan aktifitas belajar dengan perasaan senang dan nyaman maka hal ini dapat membangkitkan motivasi belajar yang kuat dalam diri mereka.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Disarankan agar guru selalu berusaha menciptakan suasana belajar yang dapat membangkitkan rasa senang dan nyaman dalam diri siswa. Diharapkan pula agar guru menggunakan metode belajar yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar serta berbasis pendekatan humanis.
2. Diharapkan agar orang tua memberikan dukungan moral dan moril yang memungkinkan terbentuknya konsep diri akademik dan motivasi akademik yang lebih baik dalam diri siswa, serta bertanggung dalam mendukung keterlaksanaan pendidikan anak-anaknya (siswa).
3. Hasil penelitian ini kiranya menjadi sumber data awal untuk melakukan penelitian lanjutan terkait dengan konsep diri akademik dan motivasi akademik siswa SMP di Kabupaten Merauke.

Referensi

- Guay, T. dkk. 2010. *Academic self-concept, autonomous academic motivation, and academic achievement: Mediating and additive effects.* (Online), (www.elsevier.com/locate/lindif Vol 20. Hlm 644-653), diakses 07 April 2015.

- Ferla, J; Valcke, M; Cai, Y. 2009. *Academic self-efficacy and academic self-concept*: Vol: 19 . Hlm 499–505.
- Ghazvini. S. D. 2011. Relationships between academic self-concept and academic performance in high school students. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*. Vol (15). 1034-1039.
- Matovu, M. 2014. A Structural Equation Modelling of the Academic Self-Concept Scale. *International Electronic Journal of Elementary Education*. Vol.6, No 2. Hlm 185-198.
- Mercer, S. 2011. *Towards an Understanding of Language Learner Self-Concept*. Springer Dordrecht Heidelberg London New York
- Nenobais. 2012. *Membangun Optimisme di Tanah Papua: Belajar dari Praktik Baik Pelayanan Publik*. Makalah disampaikan Dies Natalis ke-57 Fisipol UGM. Yogyakarta, Selasa 27 November.
- . Prayitno, D. 2008. *Partisipasi Masyarakat Dalam Implementasi Kebijakan Pemerinta (Studi Kasus Pelaksanaan Program Wajib Belajar Sembilan Tahun Di Distrik Semangga, Kabupaten Merauke)*. Disertasi tidak diterbitkan. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Ramli. M. 2002. *Unjuk Kerja Dosen Dalam Pembelajaran Matakuliah Pembaharuan Pemikiran Modern di Dunia Islam (Studi Kasus Pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin)*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rusman. 2011. *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press
- Sanchez .F. J. dan Roda. M. D. S. D. Relationships between self concept and academic achievement in primary students. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology and Psychopedagogy*. Vol (1) . 95-120.
- Zahra, T. A. 2010. Relationship Of Academic, Physical And Social Self-Concepts Of Students With Their Academic Achievement. Vol: 3 (3). Hlm 73-78.
- Sugihartono. dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press